

## Model Pengembangan Kawasan Wisata Taman Sri Widari Berbasis Tri Hita Karana di Desa Munduk Bestala Buleleng

Ni Made Fani Agustina\*, Ida Bagus Gede Paramita, Pradna Lagatama

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

\*agustinafani802@gmail.com

### Abstract

*Taman Sri Widari area (KWTWSW) in Munduk Bestala Village has diverse potential for natural, cultural, and man-made tourism. However, this area has not been managed within an integrated and sustainable development model. This research aims to (1) identify the tourism potential in KWTWSW that is suitable for development based on Tri Hita Karana; (2) identify supporting and inhibiting factors for development; and (3) design and recommend a development model based on the principles of Tri Hita Karana. This research uses a qualitative approach with case study methods. Data was collected through observation, interviews, and document analysis, and analyzed using the Miles & Huberman model, SWOT analysis, and data triangulation for validation. KWTWSW has the potential for spring sources, trekking, bathing pools, and meditation sites. The results can contribute as a reference in designing tourism potential based on local wisdom in KWTWSW as it encompasses potential analysis to development models. Internal and external factors are analyzed as the basis for designing the development model. The proposed model is the Ecoculture tourism package of Taman Sri Widari based on Tri Hita Karana, which includes three tourist activities such as bathing in natural pools, trekking, and meditation.*

**Keywords:** *Taman Sri Widari; Tri Hita Karana; Tourism Development; Ecoculture*

### Abstrak

Kawasan Wisata Taman Sri Widari (KWTWSW) di Desa Munduk Bestala memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang beragam. Namun, kawasan ini belum dikelola dalam satu model pengembangan yang terpadu dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi wisata di KWTWSW yang layak dikembangkan berdasarkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan; dan (3) merancang serta merekomendasikan model pengembangan berbasis *Tri Hita Karana*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, analisis SWOT, dan triangulasi data untuk validasi. Penelitian menunjukkan bahwa KWTWSW memiliki potensi sumber mata air, jalur trekking, kolam pemandian serta tempat *penglukatan*. Hasil penelitian dapat berkontribusi sebagai gambaran dalam merancang potensi wisata berbasis kearifan lokal di KWTWSW karena sudah mencakup analisis potensi hingga model pengembangannya. Faktor internal dan eksternal dianalisis sebagai dasar perancangan model pengembangan. Model yang diusulkan adalah paket wisata *Ecoculture* Taman Sri Widari berbasis *Tri Hita Karana* yang memuat tiga aktivitas wisata seperti pemandian di kolam alami, trekking dan *penglukatan*.

**Kata Kunci:** *Taman Sri Widari; Tri Hita Karana; Pengembangan Wisata; Ecoculture*

## Pendahuluan

Pariwisata berperan penting dalam meningkatkan ekonomi daerah. Potensi ekonomi daerah diharapkan mampu memberikan dampak positif melalui pengembangan kawasan tujuan wisata. Namun, pariwisata harus tetap mengutamakan keberlanjutan potensi yang ada. Sejalan dengan pernyataan Yoeti (2006) menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus memastikan keberlanjutan ekologi, kehidupan sosial dan budaya, serta ekonomi. Hal ini berarti bahwa fasilitas yang dibangun harus mendukung pemeliharaan lingkungan, memperkuat peran masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya, serta menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Sharpley dalam Budiani et al. (2018) juga menyatakan bahwa kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang difokuskan pada pemanfaatan sumber daya alam dan manusia untuk jangka panjang, maka penting halnya untuk menjaga pariwisata yang berkelanjutan. Tampubolon (2023) juga menyatakan bahwa kawasan strategis pariwisata adalah ketika pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, lingkungan hidup, pertahanan serta keamanan dipengaruhi oleh pengembangan pariwisata di ruang lingkup wilayah yang memiliki potensi pariwisata. Kabupaten Buleleng merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan agrowisata, sehingga muncul berbagai kawasan wisata. Kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, pemberdayaan SDA, lingkungan hidup, pertahanan, dan keamanan dipengaruhi oleh pengembangan pariwisata di wilayah yang memiliki potensi wisata (Hati & Roziqin, 2023). Potensi-potensi yang ada hendaknya dikembangkan dengan model pengembangan yang optimal yang mampu menjaga keselarasan antara alam, masyarakat, maupun dengan Tuhan.

Model pengembangan dapat dipahami sebagai suatu kerangka kerja yang dirancang untuk mengarahkan dan memandu proses pengembangan, meliputi tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi (*Backward Design* oleh Wiggins & McTighe), sejalan dengan kajian (Nishioka, 2005). Model pengembangan pariwisata saat ini diharapkan memberi pengalaman individu yang beragam bagi wisatawan. Wilayah yang jauh dari keramaian kota, seperti pedesaan atau hutan lindung, kini menjadi daya tarik wisatawan urban (Lutfiyanti et al, 2024). Selain itu, Cooper & Wanhill (2008) juga menyatakan bahwa dalam konteks pariwisata, model pengembangan merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk merancang dan mengelola destinasi wisata, dengan tujuan meningkatkan daya tarik, efisiensi operasional, dan dampak ekonomi serta sosial positif bagi komunitas lokal. Maka, pengembangan kawasan wisata harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kawasan tersebut. Salah satu strategi pengembangan yang tepat adalah model berbasis *Tri hita karana*, yang menekankan harmoni antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas, sebagaimana dijelaskan Pendit dalam Pramesti (2019). Sejalan dengan pendapat Wiana (2004), konsep kosmologi *Tri Hita Karana* adalah falsafah hidup yang kokoh dan memiliki kemampuan untuk melestarikan keanekaragaman budaya serta lingkungan di tengah globalisasi dan homogenisasi. *UNWTO* menyebutkan bahwa terdapat kode etik pariwisata dunia yang sejalan dengan prinsip *Tri hita karana*, menjadikan konsep ini ideal dalam pengembangan pariwisata berbasis keamanan lingkungan. Dalam konteks ini, *Tri hita karana* tidak hanya menjadi filosofi lokal, namun juga strategi global yang relevan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Utama & Yamin (2022) juga menekankan pentingnya implementasi *Tri hita karana* sebagai strategi pariwisata Bali berbasis *environmental security*. Mereka menyebut bahwa pariwisata juga membawa dampak negatif seperti pembangunan infrastruktur, penggunaan transportasi, dan aktivitas industri pariwisata yang dapat merusak lingkungan. Sehingga, dibutuhkan strategi pariwisata yang ramah lingkungan.

*Tri hita karana* menjadi konsep ideal karena mengedepankan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), lingkungan (*palemahan*), dan sesama manusia (*pawongan*).

Penerapan konsep ini menjaga keaslian masyarakat, alam, dan budaya, sehingga relevan untuk pengembangan kawasan wisata. Sejalan dengan pendapat Wiwin (2021) bahwa *Tri Hita Karana* adalah tiga prinsip yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan filosofi kehidupan sangat relevan bagi masyarakat Bali jika diterapkan dalam pengembangan pariwisata. Perihal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astawa dan Sudibia (2021) mengenai sikap dan kepedulian masyarakat terhadap daya tarik wisata serta pembangunan berkelanjutan di Bali. Salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata beragam adalah Kawasan Wisata Taman Sri Widari Desa Munduk Bestala (KWTSW). Terletak di tengah hutan desa, KWTSW memiliki berbagai potensi daya tarik wisata seperti Kolam Pemandian Alam, Taman Pancing, Jalur Trekking, Tempat Yoga, *Camping Site*, *Penglukatan*, dan *Outbound*. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi wisata budaya, agrowisata, dan wisata buatan yang mendukung. Menurut Ridwan (dalam Londong, 2021), daya tarik wisata merupakan keindahan alam, budaya, atau buatan manusia yang unik dan menjadi tujuan wisatawan. Inskeep (1991) juga menyatakan bahwa potensi wisata sebagai “sumber daya dan atribut yang dimiliki oleh suatu area yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan, termasuk fitur alami, budaya, sejarah, dan fasilitas”, sejalan dengan pernyataan Cooper et al. (1998) dalam “*Tourism: Principles and Practice*” menjelaskan bahwa atraksi wisata adalah komponen dari suatu destinasi yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, baik itu berbentuk situs alami, bangunan bersejarah, acara, atau kegiatan yang menawarkan pengalaman unik. Meskipun KWTSW memiliki tujuh daya tarik, kunjungan wisatawan masih terpusat pada Kolam Pemandian Alam. Setiap hari kolam ini dikunjungi wisatawan lokal, dan pada hari libur jumlah pengunjung meningkat drastis hingga melebihi kapasitas. Oleh karena itu, untuk kunjungan yang merata diperlukan model pengembangan yang mengintegrasikan seluruh atraksi wisata dalam satu kawasan yang berbasis *Tri hita karana*.

*Tri Hita Karana* menjadi bagian integral dari budaya Bali mengakibatkan adanya hubungan analogi yang relevan antara sistem kebudayaan dan *Tri Hita Karana*, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1993). Ia menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai sebuah sistem mencakup elemen/subsistem seperti (i) pola pikir/konsep/nilai, (ii) sosial, dan (iii) artefak. *Tri hita karana* telah diimplementasikan dalam penelitian model pengembangan, seperti pada penelitian Paramita dan Dane (2023) mengenai *Subak activity* dan *Wanatrekking* di Desa Panji Anom. Penelitian ini menghasilkan dua model paket wisata yaitu *Subak activity* dan *Wanatrekking* berbasis *Tri hita karana* yang telah dianalisis dari peluang dan kekuatannya. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada pengembangannya, belum mengintegrasikan berbagai jenis atraksi wisata dalam satu kawasan secara menyeluruh. Berbeda dengan Desa Panji Anom, KWTSW memiliki potensi daya tarik wisata yang lebih beragam, mencakup wisata alam, budaya, dan buatan seperti kolam pemandian alam, jalur trekking, tempat yoga, *camping site*, *penglukatan*, dan *outbound*. Oleh karena itu, penelitian pengembangan model wisata di KWTSW ini dapat mengisi celah kekosongan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan mengembangkan sebuah model pengembangan yang lebih komprehensif dan terpadu berbasis *Tri Hita Karana*, yang menggabungkan seluruh potensi atraksi dalam satu kawasan, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menciptakan strategi pengembangan yang tidak hanya meningkatkan kunjungan wisata secara merata di berbagai atraksi, tetapi juga menjaga keseimbangan harmonis antara aspek manusia, lingkungan, dan spiritualitas sesuai filosofi *Tri Hita Karana*, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Buleleng.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai situasi alam, budaya serta buatan yang menjadi keunikan KWTSW sehingga filosofi *Tri Hita Karana* relevan diaplikasikan dalam model pengembangan KWTSW. Fokus penelitian dibatasi pada tahap perencanaan dan pengembangan model karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi, wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan arsip yang relevan dengan pengembangan kawasan wisata. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih subjek yang memahami dan terlibat langsung dalam pengelolaan KWTSW. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis SWOT. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kawasan wisata. Uji validasi data menurut (Sugiyono, 2017) terdapat tiga jenis triangulasi data yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu dalam penelitian ini menggunakan ketiga jenis triangulasi data tersebut agar data yang diperoleh valid.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Taman Sri Widari (KWTSW) yang terletak di Banjar Dinas Sari, Desa Munduk Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng memiliki potensi wisata berupa potensi alam, budaya dan buatan yang sejalan dengan model pengembangan kawasan wisata berbasis *Tri Hita Karana*. Sejalan dengan pendapat Inskeep (1991) menyatakan bahwa potensi wisata sebagai “sumber daya dan atribut yang dimiliki oleh suatu area yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan, termasuk fitur alami, budaya, sejarah, dan fasilitas. Kawasan ini memiliki nilai sejarah dan spiritual, serta berada di lahan hutan desa seluas 1,5 ha. Nama “Sri Widari” mengandung makna harapan akan kemakmuran (Sri) dan perlindungan spiritual (Widari). Terdapat tujuh (7) potensi atraksi wisata yang dimiliki pada Kawasan Wisata Taman Sri Widari (KWTSW) diantaranya sebagai berikut.

#### a. Kolam Pemandian Alam

Kolam pemandian alam di Desa Munduk Bestala adalah sebuah destinasi yang menawarkan pengalaman berendam di tengah alam yang asri dan sejuk. Kolam ini dialiri secara alami dari aliran air bawah tanah yang jernih dan segar, dikelilingi oleh vegetasi hijau yang rimbun dan suasana yang tenang. Airnya yang dingin menyegarkan membuat kolam ini menjadi tempat yang ideal untuk relaksasi setelah melakukan aktivitas seperti *tracking* di kawasan tersebut. Keunikan dari kolam ini adalah kesan alaminya yang masih sangat terjaga, dengan dikelilingi pepohonan besar dan kebun durian warga. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam sambil merasakan kesejukan air yang mengalir dari bawah tanah.

#### b. Jalur trekking

Jalur trekking dengan panjang 1,3 km yang mengelilingi KWTSW ini menawarkan daya tarik wisata alam yang memukau. Jalur ini memanjakan para pengunjung dengan pemandangan alam yang asri dan beragam, mulai dari hutan desa yang lebat hingga kebun durian warga. Sepanjang perjalanan, pengunjung dapat menikmati udara segar dan kesejukan yang menenangkan, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Keunikan jalur *tracking* ini terletak pada rutenya. Dimana terdapat dua rute yang berbeda, yaitu mengelilingi kebun durian warga dan mengelilingi sawah warga.

### **c. *Penglukatan***

KWTSW menjadi salah satu pilihan yang memberikan kesan ketenangan jasmani dan rohani. Hal ini dikarenakan KWTSW dikelilingi oleh hutan desa yang masih asri dan juga perkebunan warga. *Penglukatan* yang memiliki satu pancoran yang mata airnya bersumber dari pohon besar yang sakral yang ada dalam hutan desa. KWTSW juga memiliki Pura Taman Beji yang kerap digunakan tempat meditasi dan yoga.

### **d. Taman Pancing**

Taman Pancing adalah sebuah tempat rekreasi yang menawarkan pengalaman memancing di kolam buatan yang indah dan tenang. Taman ini dikelilingi oleh pemandangan alam yang hijau, dengan pepohonan rimbun dan udara segar, menjadikannya tempat yang ideal untuk bersantai sambil menikmati hobi memancing.

### **e. Aktivitas Yoga**

Kawasan Wisata Taman Sri Widari, Desa Munduk Bestala, terdapat tempat yoga yang berlokasi di Pura Beji. Tempat ini menawarkan suasana yang tenang dan sakral, dikelilingi oleh keindahan alam yang asri. Pura Beji, yang memiliki arsitektur tradisional Bali, menjadi tempat yang ideal untuk praktik yoga karena suasana spiritualnya yang mendukung meditasi dan relaksasi. Area yoga ini biasanya diadakan di pelataran pura, dengan pemandangan hijau yang menyegarkan dan suara alam seperti gemericik air dan kicauan burung yang menenangkan.

### **f. *Camping Site***

Tempat camping di KWTSW, Desa Munduk Bestala, menawarkan pengalaman berkemah yang tenang dan asri. Lokasinya dikelilingi oleh hutan desa yang lebat, memberikan suasana alami dan sejuk. Area camping ini dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti tempat mendirikan tenda, toilet, dan area api unggun.

### **g. *Outbond***

Taman Sri Widari merupakan tempat bersembunyi pemuda ketika melawan penjajah, dan diyakini bahwa ketika para pemuda bersembunyi di tempat ini maka tidak akan ada penjajah yang menemukannya. Oleh sebab itu dalam atraksi outbond akan berusaha menceritakan histori dan menciptakan permainan yang unik didalamnya. Kegiatan outbond dirancang untuk memberikan pengalaman petualangan dan pembelajaran di alam terbuka, dengan berbagai kegiatan yang memacu adrenalin serta memperkuat kerjasama tim.

Meskipun kawasan wisata KWTSW memiliki beragam potensi atraksi, hasil penelitian menyatakan bahwa hingga saat ini hanya tiga atraksi utama yang dapat dikembangkan, yaitu kolam pemandian, jalur trekking, dan penglukatan. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain belum memadainya infrastruktur pendukung, ketersediaan sumber daya manusia (SDM), serta keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah desa. Sebagai contoh dalam pengembangan atraksi yoga belum dapat direalisasikan karena belum tersedianya SDM yang memiliki kompetensi sebagai instruktur yoga bagi wisatawan. Demikian pula, atraksi *outbound* dan *camping site* belum dapat dikembangkan secara optimal akibat belum tersedianya fasilitas penunjang seperti tenda, perlengkapan berkemah, dan sarana keselamatan. Adapun untuk atraksi taman pancing, keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam pengadaan bibit ikan dan pemeliharaan kolam. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, pemerintah desa memilih untuk memfokuskan pengembangan pada tiga atraksi yang saat ini dinilai paling siap secara infrastruktur dan operasional, serta memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam satu paket wisata. Ke depan, diharapkan akan dilakukan pelatihan bagi calon instruktur yoga serta pengalokasian dana tambahan guna pengadaan fasilitas penunjang bagi atraksi lain yang belum dapat dikembangkan. Strategi ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kawasan wisata KWTSW secara bertahap dan berkelanjutan.



Dari hasil tersebut, pengelolaan tiga atraksi wisata dalam satu kawasan wisata Taman Sri Widari membutuhkan manajemen yang terstruktur. Untuk itu, Pemerintah Desa Munduk Bestala membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Sri Amerta" melalui Surat Keputusan Kepala Desa pada 6 Juni 2024. Pokdarwis ini terdiri dari masyarakat lokal, terutama pemuda dan pemudi, di bawah naungan Kepala Desa. Pokdarwis Sri Amerta memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, dengan fokus pada pelestarian sosial, budaya, dan lingkungan. Peran utamanya meliputi pengelolaan atraksi seperti jalur trekking, *penglukatan*, dan kolam pemandian alami, pelatihan masyarakat dalam bidang kepariwisataan, promosi melalui media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan, serta pelestarian budaya dan kebersihan lingkungan.

## 2. Potensi Wisata Kawasan Wisata Taman Sri Widari di Kembangkan dan di Rancang dalam Model Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis *Tri Hita Karana*

Potensi wisata sebagai segala sesuatu yang ada di suatu wilayah yang dapat menarik perhatian wisatawan, baik yang bersifat alami maupun buatan, yang dikembangkan untuk keperluan pariwisata (Inskeep, 1991). Oleh karena itu pengembangan KWTSW dianalisis melalui pendekatan *Tri Hita Karana* (*Parhyangan, Pawongan, Palemahan*) serta teori 4A dari Cooper (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*).

### a. *Attraction* (Atraksi)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa atraksi wisata yang termasuk dalam di kawasan wisata taman sri widari yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Atraksi Wisata

Atraksi Wisata	Jenis Atraksi	Keterangan
Kolam Pemandian Alam	Buatan	Air bersumber dari mata air bawah tanah, selalu segar dan jernih
Jalur <i>Tracking</i>	Buatan	Mengelilingi kebun, hutan desa, dan sawah dengan panjang 1,3 km
<i>Penglukatan</i>	Budaya	Satu pancoran air suci dari bawah pohon besar, digunakan untuk melukat

Tabel 1 menunjukkan bahwa atraksi di KWTSW memiliki keragaman berupa kolam pemandian, jalur trekking, dan *penglukatan* yang mencerminkan perpaduan alam, budaya, dan spiritual. Namun, ketiga atraksi ini masih bersifat potensi mentah yang perlu diperkuat. Kolam pemandian memerlukan pengelolaan kebersihan dan fasilitas sanitasi agar tetap nyaman, jalur trekking membutuhkan interpretasi edukatif dan pendampingan pemandu agar lebih bermakna, sedangkan *penglukatan* harus dijaga kesakralannya agar tidak terjebak pada komersialisasi

### b. *Accessibility* (Akses)

Akses ke KWTSW berupa jalan beton sepanjang  $\pm 1$  km yang hanya muat satu mobil. Medannya cukup menantang namun bisa dilalui sepeda motor dan tersedia layanan ojek lokal dari Pokdarwis. Meskipun jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, disarankan agar wisatawan menggunakan sepeda motor karena medan yang cukup terjal dan terdapat beberapa bagian jalan yang curam. Selain itu, akses jalan yang sempit dan hanya memungkinkan satu arah mobil dapat menyulitkan kendaraan yang ingin keluar jika terdapat mobil lain yang masuk. Melihat hal tersebut, tentu akan memberikan pengalaman unik bagi wisatawan yang menyukai petualangan.

### c. *Amenities*

Kawasan Wisata Taman Sri Widari menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan sebagai tabel berikut.

Tabel 2. Fasilitas Wisata Taman Sri Widari

Fasilitas	Keterangan
Layanan Kesehatan (Puskesmas Pembantu)	Lokasi dekat kantor desa, siaga untuk penanganan kesehatan wisatawan
Tempat Parkir	Luas dan teduh di bawah pepohonan
Warung	Menyediakan makanan dan minuman, dikelola oleh warga setempat
Tempat Sampah	Tersedia di beberapa titik strategis, mendukung kebersihan lingkungan
Toilet	Bersih dan nyaman, tersedia dua unit untuk keperluan wisatawan
Penunjuk Arah	Tersedia di beberapa titik desa untuk memudahkan wisatawan mencari lokasi

1) Layanan Kesehatan (Puskesmas Pembantu)

Kehadiran fasilitas kesehatan dekat kawasan wisata menunjukkan kesiapan desa dalam menjamin keselamatan wisatawan, sebuah aspek yang jarang ditemukan di destinasi pedesaan. Namun lokasinya di luar kawasan wisata (dekat kantor desa), sehingga akses darurat mungkin tidak secepat bila ada pos kesehatan di area wisata, maka perlu sistem tanggap darurat (misalnya pelatihan P3K bagi Pokdarwis) untuk menutup celah tersebut.

2) Tempat Parkir

Lahan luas dan teduh menambah kenyamanan, mendukung wisata berbasis keluarga, namun akses jalan yang sempit dan curam membatasi mobilitas kendaraan roda empat sehingga fungsi parkir besar tidak maksimal. Tetapi Pokdarwis telah menyediakan layanan antar-jemput, sehingga wisatawan memarkir kendaraan di desa lalu dijemput menuju lokasi.

3) Warung

Memberi peluang ekonomi bagi warga (*pawongan*) dan menambah kenyamanan wisatawan. Namun variasi produk masih terbatas, hal ini dapat menurunkan daya tarik tinggal lebih lama di Kawasan, maka perlu adanya diferensiasi menu berbasis kuliner lokal (misalnya minuman herbal atau makanan khas Munduk Bestala) agar bernilai unik.

4) Tempat Sampah

Ketersediaan tempat sampah di titik strategis, menunjukkan komitmen pada kelestarian lingkungan (*palemahan*), namun tidak disebutkan adanya sistem pemilahan atau pengangkutan sampah secara teratur. Jika tidak dikelola, justru menimbulkan kesan kotor. Maka penting membuat sistem pengelolaan sampah terpadu, misalnya edukasi 3R dan pemilahan organik-anorganik.

5) Toilet

Tersedia dan bersih, ini penting karena toilet sering menjadi tolak ukur kualitas destinasi, namun KWTSW hanya memiliki dua unit, yang kemungkinan tidak mencukupi saat kunjungan ramai, maka perlu adanya penambahan jumlah unit atau membagi lokasi toilet di beberapa titik agar lebih merata.

6) Penunjuk Arah

Membantu wisatawan menemukan lokasi dengan mudah dan mengurangi kebingungan di desa, namun penunjuk arah masih sangat sederhana belum dapat merepresentatif Kawasan wisata berbasis *Tri hita karana*, oleh karena itu penunjuk arah dapat dikembangkan menjadi papan informasi edukatif yang menghubungkan wisatawan dengan nilai budaya dan alam setempat.

#### **d. Ancillary Services**

Kawasan Wisata Taman Sri Widari (KWTSW) menyediakan berbagai layanan tambahan (*ancillary services*) guna meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Layanan ini menjadi elemen penting dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan berfokus pada kepuasan pengunjung. Terdapat dua layanan yang tersedia yaitu 1) layanan pemandu wisata dan 2) layanan antar jemput. Layanan pemandu wisata di KWTSW sangat diapresiasi oleh wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Pemandu tidak hanya mendampingi wisatawan saat trekking, tetapi juga memberikan informasi mengenai budaya lokal, aktivitas pertanian warga, serta nilai-nilai spiritual seperti filosofi *Tri Hita Karana* dan makna prosesi *penglukatan* di Pura Beji. Layanan ini menjadikan kunjungan wisata lebih interaktif dan edukatif. Berdasarkan wawancara dengan wisatawan, keberadaan pemandu sangat membantu mereka memahami kearifan lokal dan keberagaman budaya di KWTSW. Ketua Pokdarwis Sri Amerta juga menegaskan bahwa layanan pemandu ini disediakan khusus untuk aktivitas *tracking* agar informasi yang diperoleh wisatawan lebih mendalam dan bermakna. Akses menuju KWTSW yang relatif terjal dan sempit menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi wisatawan yang tidak terbiasa dengan medan tersebut. Oleh karena itu, Pokdarwis menyediakan layanan antar jemput menggunakan sepeda motor atau kendaraan khusus. Layanan ini sangat membantu wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mencapai lokasi dengan aman dan nyaman. Wisatawan menyampaikan bahwa layanan ini memberikan rasa aman dan kenyamanan tambahan, serta meningkatkan kualitas pengalaman berwisata mereka. Ketua Pokdarwis menegaskan bahwa layanan ini disediakan sebagai solusi terhadap keterbatasan akses kendaraan pribadi menuju KWTSW.

Atraksi utama KWTSW seperti kolam pemandian, jalur trekking, dan *penglukatan* memiliki potensi besar, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada dukungan fasilitas dan layanan, seperti jalur trekking sepanjang 1,3 km yang melintasi kebun, hutan, dan sawah memiliki potensi besar sebagai daya tarik berbasis alam dan budaya. Namun, tanpa adanya fasilitas penunjang seperti papan informasi, rest area sederhana, atau penunjuk arah yang jelas, wisatawan mungkin tidak dapat menikmati jalur ini secara optimal. Dalam hal ini, keberadaan pemandu wisata (*ancillary services*) menjadi penghubung penting antara atraksi dengan *amenities*, karena pemandu tidak hanya memberi rasa aman, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan melalui penjelasan tentang kearifan lokal dan filosofi *Tri Hita Karana*. Dengan demikian, atraksi fisik yang sederhana bisa berubah menjadi pengalaman yang bermakna.

Demikian pula keterbatasan akses jalan yang terjal bukan sekadar hambatan, tetapi dapat menjadi daya tarik petualangan jika didukung layanan antar-jemput Pokdarwis. Dengan strategi ini, *accessibility* dan *ancillary services* saling melengkapi untuk memperkuat daya tarik kawasan. Sementara itu, kenyamanan wisatawan di kolam pemandian dapat diperkuat melalui penyediaan toilet, warung, dan tempat sampah yang terjaga kebersihannya. Dari perspektif *Tri Hita Karana*, pengelolaan kebersihan kolam mencerminkan *Palemahan* (harmoni dengan alam), sedangkan pemberdayaan warung oleh warga mencerminkan *Pawongan* (harmoni dengan sesama).

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Wisata Taman Sri Widari dalam Model Pengembangan Berbasis *Tri Hita Karana***

Pengembangan Kawasan Wisata Taman Sri Widari (KWTSW) berbasis *Tri Hita Karana* harus memperhatikan berbagai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh. Faktor pendukung dan penghambat ini menjadi dasar penting dalam merancang strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan, realistis, dan kontekstual. Berikut hasil analisis faktor pendukung dan penghambat berdasarkan indikator SWOT.



Tabel 3. Analisis Indikator SWOT

Faktor	Indikator SWOT	Keterangan
Internal	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya dukungan positif dari pemerintah desa Munduk Bestala dalam mengembangkan KWTWS.</li> <li>2. Peran aktif kelompok sadar wisata Sri Amerta Desa Munduk Bestala dalam mengelola KWTWS.</li> <li>3. Antusias masyarakat Munduk Bestala dalam mendukung perkembangan pariwisata.</li> <li>4. Memiliki tiga potensi atraksi wisata dalam satu kawasan.</li> <li>5. Budaya desa yang memberi nama setiap pohon durian lokal yang ditanam sehingga memiliki nilai keunikan yang tinggi.</li> </ol>
	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pariwisata.</li> <li>2. Fasilitas penunjang yang belum lengkap seperti <i>information center</i> menjadi faktor penghambat internal dalam pengembangan KWTWS.</li> <li>3. Belum adanya pengelola yang <i>stand by</i> di KWTWS sehingga wisatawan yang pertama kali berkunjung akan kebingungan.</li> </ol>
Eksternal	<i>Opportunity</i> (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya dukungan dari Dinas Pariwisata Buleleng untuk pengembangan KWTWS.</li> <li>2. Ulasan positif di media <i>online</i> dapat menarik kunjungan wisatawan.</li> <li>3. Lokasi Desa Munduk Bestala yang strategis berada dekat dengan destinasi dan akomodasi lain seperti Munduk dan Destinasi Wisata Lovina.</li> </ol>
	<i>Treat</i> (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor alam yaitu cuaca yang tidak menentu, karena jika musim hujan akses akan licin dan air kolam akan keruh.</li> <li>2. Perilaku menyimpang pengunjung ke KWTWS yaitu membuang sampah sembarangan.</li> </ol>

Tabel 4. Hubungan SWOT dengan Strategi Pengembangan KWTWS

Faktor SWOT	Dampak terhadap Pengembangan	Strategi Pengembangan
<i>Strength</i> (Kekuatan)		
1. Dukungan pemerintah desa	Memberikan landasan kuat untuk pengembangan berbasis partisipasi lokal dan kearifan budaya.	1. Optimalisasi partisipasi masyarakat melalui program gotong royong pariwisata.
2. Peran aktif Pokdarwis		2. Branding wisata berbasis budaya lokal (penamaan pohon durian sebagai identitas).
3. Antusias masyarakat		

Faktor SWOT	Dampak terhadap Pengembangan	Strategi Pengembangan
4. Atraksi wisata beragam (pemandian, trekking, <i>penglukatan</i> ) 5. Budaya unik penamaan pohon durian		
<i>Weakness</i> (Kelemahan) 1. SDM pariwisata belum kompeten 2. Fasilitas penunjang belum lengkap ( <i>information center</i> ) 3. Belum ada pengelola <i>stand by</i>	Melemahkan kualitas layanan wisatawan dan pengalaman berkunjung; dapat menurunkan daya saing.	1. Program <i>capacity building</i> (pelatihan pemandu, <i>hospitality</i> , literasi digital). 2. Kolaborasi dengan perguruan tinggi atau Dinas Pariwisata untuk pengembangan SDM. 3. Pembentukan pusat informasi sederhana dan sistem piket Pokdarwis.
<i>Opportunity</i> (Peluang) 1. Dukungan Dinas Pariwisata Buleleng 2. Ulasan positif di media online 3. Lokasi strategis dekat Munduk dan Lovina	Meningkatkan promosi, kunjungan, dan potensi jejaring destinasi.	1. Sinergi dengan Dinas Pariwisata untuk promosi digital dan <i>event</i> bersama. 2. Membuat paket wisata terintegrasi dengan Lovina dan Munduk. 3. Mengoptimalkan media sosial dan testimoni wisatawan.
<i>Threat</i> (Ancaman) 1. Cuaca tidak menentu (jalan licin, air keruh) 2. Perilaku wisatawan membuang sampah sembarangan	Menurunkan kualitas atraksi dan kenyamanan wisatawan; merusak citra destinasi.	1. Mitigasi cuaca: perbaikan jalur trekking (paving, pegangan tangan). 2. Menyediakan papan peringatan dan edukasi kebersihan berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ( <i>Palemahan</i> ). 3. Sistem pengelolaan sampah terpadu (pemilahan, 3R).

#### 4. Model Pengembangan Kawasan Wisata Taman Sri Widari Berbasis *Tri Hita Karana*

Pengembangan Kawasan Wisata Taman Sri Widari (KWTSW) dirancang berdasarkan falsafah *Tri Hita Karana* dengan mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan buatan dalam satu kesatuan model wisata yang holistik.

##### a. Input

- 1) Potensi Daya Tarik: kolam pemandian alami, jalur trekking, dan *penglukatan*.
- 2) Sumber Daya Lokal: partisipasi masyarakat, peran Pokdarwis Sri Amerta, dukungan pemerintah desa, serta kearifan lokal berupa penamaan pohon durian.

- 3) Nilai Filosofis: *Tri Hita Karana* sebagai fondasi harmonisasi parhyangan, pawongan, dan palemahan.

**b. Proses**

- 1) Pengelolaan Atraksi: jalur trekking dikemas sebagai wisata edukatif, kolam alami sebagai wisata rekreasi, dan penglukatan sebagai wisata spiritual.
- 2) Pelibatan Masyarakat: warga terlibat sebagai pemandu trekking, pengelola warung kuliner lokal, penyedia layanan antar-jemput, hingga pengelola kebersihan. Mekanisme ini dijalankan secara partisipatif melalui Pokdarwis dengan sistem pembagian tugas dan hasil yang adil.
- 3) Penerapan Nilai THK: setiap aktivitas wisata dihubungkan dengan spiritualitas (doa di Pura Beji), sosial (interaksi dengan masyarakat), dan lingkungan (edukasi konservasi hutan desa).

**c. Output**

- 1) Bagi Wisatawan: pengalaman wisata holistik berbasis ecoculture yang menggabungkan rekreasi, spiritualitas, dan edukasi lingkungan.
- 2) Bagi Masyarakat: pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan wisata, peningkatan kapasitas SDM, serta penguatan identitas budaya lokal.
- 3) Bagi Lingkungan: terciptanya kesadaran konservasi, pengelolaan sampah terpadu, dan perlindungan sumber mata air.

Tiga atraksi utama diintegrasikan menjadi paket *Ecoculture* Taman Sri Widari. Model ini menempatkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan sebagai landasan utama pengembangan kawasan. Implementasi ini diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Utama & Yamin (2022) yang menekankan pariwisata berbasis keamanan lingkungan sebagai strategi keberlanjutan. Wisatawan diajak berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat lokal melalui aktivitas seperti trekking di hutan desa, berendam di kolam alami, mengikuti ritual *penglukatan*, dan menyantap kuliner lokal. Seluruh rangkaian kegiatan dimulai dari *Tourist Information Center* (TIC) di Kantor Kepala Desa, dilanjutkan perjalanan menyusuri jalur sepanjang 1,3 km, menikmati atraksi alam, spiritual, hingga makan siang berbasis komunitas.



Gambar 1. Model *Ecoculture* Taman Sri Widari

Untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas model pengembangan, pendekatan *Business Model Canvas* (BMC). Menurut Osterwalder & Pigneur (2010) *Business Model Canvas* adalah alat yang digunakan untuk merancang, menganalisis, dan mengembangkan model bisnis dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur, maka BMC diterapkan dengan sembilan elemen utama yaitu 1) *Key Partners*, 2) *Key Activities*, 3) *Value Propositions*, 4) *Customer Relationships*, 5) *Customer Segments*, 6) *Key Resources*, 7) *Channels*, 8) *Cost Structure*, dan 9) *Revenue Streams*. BMC ini mengintegrasikan peran strategis dari pemerintah desa, Pokdarwis, akademisi, hingga pelaku UMKM lokal sebagai penggerak pariwisata.

Tabel 5. BMC KWTWSW

No	<i>Business Model Canvas KWTWSW</i>	Hubungan Antar Elemen
1	<i>Key Partners</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemda Buleleng: regulasi, infrastruktur, anggaran.</li> <li>2. Dinas Pariwisata, LH, Pertanian: promosi, SDM, lingkungan, agrowisata.</li> <li>3. Pemerintah Desa: motor penggerak, aset desa, dana desa.</li> <li>4. Masyarakat: jasa, produk lokal, homestay, kebersihan.</li> <li>5. Petani: agrowisata, edukasi pertanian, hasil lokal.</li> <li>6. Guide lokal: interpretasi budaya, keamanan, kedekatan wisatawan.</li> <li>7. Pokdarwis Sri Amerta: pengelolaan operasional, jembatan komunikasi.</li> <li>8. Travel agent: pemasaran paket, promosi digital &amp; konvensional.</li> <li>9. Akademisi: penelitian, evaluasi, pelatihan SDM.</li> </ol>
2	<i>Key Activity</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelestarian alam: hutan, sungai, taman alami.</li> <li>2. Wisata budaya: pertunjukan seni, kegiatan adat.</li> <li>3. Wisata kuliner: pemberdayaan UMKM, kuliner khas lokal.</li> </ol>
3	<i>Value Proposition</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisata budaya &amp; spiritual dengan guide lokal (<i>Parhyangan</i>) yang memahami nilai-nilai adat, kearifan lokal, serta filosofi Bali dan memberikan wisata bermakna melalui pemahaman dan penghormatan terhadap situs suci dan ritual keagamaan di kawasan.</li> <li>2. Wisata alam hutan desa, kolam alami (<i>Palemahan</i>) yang menyajikan wisata berbasis ekowisata dengan mengeksplorasi hutan desa, sumber mata air, dan kolam alami</li> <li>3. Wisata partisipatif berbasis komunitas (<i>Pawongan</i>) yaitu menghadirkan interaksi langsung dengan petani, pemangku, dan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata.</li> <li>4. Pengalaman holistik <i>seperti</i> menyaksikan keindahan alam dan budaya lokal (<i>What To See</i>), <i>What To Do</i> yaitu berpartisipasi dalam aktivitas lokal seperti penglukatan, trekking, dan bercocok tanam, <i>To Know</i> menambah wawasan tentang filosofi <i>Tri Hita</i></li> </ol>

		<i>Karana</i> dan tradisi Bali, <i>To Learn</i> yaitu edukasi budaya dan lingkungan melalui interaksi langsung, <i>To Feel</i> yaitu merasakan kedamaian, keseimbangan, dan keterhubungan spiritual serta emosional selama berwisata.
4	<i>Customer Relationships</i>	1. Personal: kerja sama dengan <i>travel agent</i> . 2. Digital: media sosial (IG, FB, TikTok). 3. Kontak langsung: WhatsApp, email untuk reservasi & pengaduan.
5	<i>Customer Segments</i>	1. Wisatawan domestik: keluarga/rombongan, harga terjangkau. 2. Wisatawan asing: budaya, spiritual, butuh informasi berbahasa asing. 3. Wisatawan minat khusus: seperti trekking, dan penglукatan.
6	<i>Key Resources</i>	1. <i>Guide</i> lokal dengan kearifan budaya. 2. Pokdarwis sebagai kelembagaan penggerak. 3. Tim pemasaran pariwisata desa. 4. Bahan baku lokal (kuliner, kerajinan, atraksi).
7	<i>Channels</i>	1. Brosur (offline). 2. Media sosial (digital marketing). 3. Website resmi (informasi & reservasi).
8	<i>Cost Structure</i>	1. Gaji/insentif <i>guide</i> lokal. 2. Biaya transportasi (ojek/antar jemput). 3. Konsumsi (makan & minum). 4. Perlengkapan P3K. 5. Pemeliharaan fasilitas (toilet, sampah, papan informasi).
9	<i>Revenue Streams</i>	1. Penjualan tiket masuk. 2. Donasi pengunjung atau pihak ketiga.

## Kesimpulan

Pengembangan Kawasan Wisata Taman Sri Widari (KWTSW) berbasis *Tri Hita Karana* menunjukkan bahwa integrasi potensi alam, budaya, dan buatan dapat diwujudkan dalam model paket wisata Ecoculture Taman Sri Widari. Model ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam mengembangkan pariwisata berbasis nilai lokal yang menyeimbangkan aspek *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Secara praktis, model ini memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama, sekaligus membuka peluang peningkatan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan nilai budaya lokal. Implikasinya, pemerintah desa perlu menyiapkan dukungan regulasi dan infrastruktur dasar yang lebih memadai, Pokdarwis dituntut untuk memperkuat kelembagaan dan kapasitas SDM, serta *stakeholder* pariwisata perlu memperluas promosi dan jaringan kerja sama agar kawasan lebih dikenal luas. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah pengembangan lebih lanjut, antara lain: (1) pengujian model secara kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terukur; (2) pengembangan sistem monitoring berkelanjutan untuk menjaga kualitas pengalaman wisata; dan (3) kajian lebih mendalam mengenai strategi mitigasi risiko, seperti pengaruh cuaca dan perilaku wisatawan, agar pengelolaan kawasan semakin adaptif dan berkelanjutan



## Daftar Pustaka

- Astawa, I. P. P., & Sudibia, I. K. (2021). Sikap dan kepedulian masyarakat terhadap objek wisata dan pembangunan berkelanjutan di Bali. *Widya Manajemen*, 3(1), 15–26.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1998). *Tourism: Principles and Practice*. Longman.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- Hati, F. M., & Roziqin, A. (2023). Optimalisasi peran dan fungsi pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam pengembangan pariwisata peninggalan Kerajaan Majapahit. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 505–516.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Koentjaraningrat, N. (1993). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Londong, F. P., Saroinsong, F. B., & Sumakud, M. Y. (2021). Analisis pengembangan kawasan wisata alam Air Terjun Tahapan Telu berdasarkan potensi biofisik. *Agri-sosioekonomi*, 17(2), 323–332.
- Lutfiyanti, D. A., Pitriani, A., Lestari, S., Irfan, I., Sagita, D. M., Amaliah, P. N., ... & Rahmafitria, F. (2024). Analisis daya dukung wisata lava tour di Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM). *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 183–188.
- Nishioka, K. (2005). The theory of “Backward Design” advocated by Wiggins and McTighe. *The Japanese Journal of Curriculum Studies*, 14, 15–29.
- Osterwalder, A. (2010). *Osterwalder Pigneur 2009 Business Model Generation*. John Wiley & Sons.
- Paramita, I. B. G., & Dane, N. (2023). Bakti (Subak activity) sebagai model pengembangan agrowisata di Desa Panji Anom Buleleng. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 4(2), 218–226.
- Pendit, N. S. (1999). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pramesti, D. S. (2019, Maret). Implementasi konsep Tri Hita Karana pada akomodasi pariwisata di Nusa Dua, Bali (Studi kasus: Melia Bali Villas and Spa Resort). *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(1), 211–232.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, K. (2023). Kawasan strategis pariwisata: Kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi untuk pengembangan pariwisata. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*.
- Utama, I. P. A. A., & Yamin, M. (2022). Implementasi Tri Hita Karana sebagai strategi pariwisata Bali berbasis environmental security. *Review of International Relations*, 4(1), 67–86.
- Wiana, I. K. (2004). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata menuju pariwisata berkelanjutan di Bukit Cemeng, Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 353.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: PT Pradnya Paramita.